

Analisis pendapatan pedagang daging Babi di Pasar Tradisional Kota Pematangsiantar Provinsi Sumatera Utara

Y. D. Sipayung, E. Wantasen^{*}, L. S. Kalangi

Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado, 95115

*Korespondensi (*Corresponding author*):erwinwantasen@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang daging babi di Pasar Tradisional Kota Pematangsiantar pada masa pandemi Covid-19. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Penentuan lokasi sampel di Pasar Horas dan Pasar Parluasan menggunakan metode Purposive Sampling. Jumlah pedagang di kedua pasar yaitu 40 pedagang, dimana 17 pedagang dari Pasar Horas dan 23 pedagang dari Pasar Parluasan. Seluruh pedagang daging babi di kedua pasar ini dipilih menjadi responden (Total Sampling). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif serta menggunakan analisis regresi data panel. Pendapatan pedagang daging babi mengalami penurunan sebesar 36 % pada saat pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil analisis regresi dapat disimpulkan bahwa biaya pemasaran, jumlah pembeli dan dummy covid-19 berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang sedangkan curahan waktu kerja tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang daging babi di Pasar Tradisional Kota Pematangsiantar.

Katakunci: Pendapatan, Pedagang, Daging Babi, covid 19

ABSTRACT

INCOME ANALYSIS OF PORK MEAT TRADERS IN THE TRADITIONAL MARKET OF PEMATANGSIANTAR CITY, NORTH SUMATRA PROVINCE This study aims to determine the factors that affect the income of pork traders at the Pematangsiantar City Traditional Market during the Covid-19 pandemic. The data used in this study were primary data and secondary data. Determination of sample locations in Horas Market and Parwidean Market using the Purposive Sampling method. The number of traders in the two markets were 40 traders, of which 17 were from Horas Market and 23 were from Parwidean Market. All pork traders in these two markets were selected as respondents (Total Sampling). The data analysis used in this research was descriptive qualitative analysis and used panel data regression analysis. The income of pork traders decreased by 36% during the Covid-19 pandemic. Based on the results of the regression analysis, it can be concluded that marketing costs, the number of buyers and the covid-19 dummy had a significant effect on the income of traders while the outpouring of working time did not have a significant effect on the income of pork traders in the Pematangsiantar City Traditional Market.

Keywords: Income, Traders, Pork meat, covid 19

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian sub sektor pertanian yang semakin meningkat sejalan dengan peningkatan pendapatan masyarakat yang mengakibatkan terjadinya penurunan konsumsi bahan makanan sumber karbohidrat dan peningkatan terhadap konsumsi bahan makanan sumber protein khususnya protein hewani seperti produk peternakan. Berdasarkan data yang diperoleh dari badan pusat statistika (BPS) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa total produksi daging yaitu sebanyak 96 juta ton yang terdiri dari produksi daging sapi 48.6 juta ton, daging babi 31.7 juta ton, daging kambing 7 juta ton, daging domba 5.5 juta ton, daging kerbau 2.9 juta ton dan daging kuda 0.3 juta ton. Tahun 2016 Sumatera Utara mampu menghasilkan daging babi sebanyak 41.902.18 ton, dimana 69.742 ton diantaranya merupakan produksi daging babi yang mampu dihasilkan dari Kota Pematangsiantar.

Salah satu bidang usaha yang berpotensi untuk diangkat dan digali menjadi salah satu bidang usaha yang menghasilkan keuntungan keluarga sekaligus dapat menyerap tenaga kerja yang cukup banyak yaitu usaha berdagang. Usaha berdagang merupakan salah satu alternative lapangan kerja usaha kecil yang banyak menyerap tenaga kerja dan sumber pendapatan keluarga (Hanum, 2017). Tujuan dari pedagang daging babi pada umumnya yaitu untuk memperoleh keuntungan sehingga dapat meningkatkan pendapatan, namun untuk menjalankan usaha dengan baik maka pedagang perlu memperhatikan beberapa hal seperti: biaya pemasaran, curahan waktu kerja dan jumlah pembeli (Prihatminingtyas, 2019; Muryati, 2015; Tandidatu 2018)

Berdasarkan hasil pra survey yang dilaksanakan pada bulan Desember 2020 bahwa pendapatan pedagang daging babi di

Pasar Tradisional Kota Pematangsiantar mengalami penurunan pendapatan sebesar 30 % pada saat pandemi Covid-19. Oleh sebab itu untuk membangun pertumbuhan ekonomi masyarakat khususnya masyarakat pedagang daging babi dalam adaptasi kebiasaan baru terhadap Covid-19 perlu dikaji kembali tentang besarnya pendapatan pedagang daging babi serta faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dari pedagang daging babi di Pasar Tradisional Kota Pematangsiantar.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya masih terfokus pada pendapatan pedagang di pasar Tradisional yang menjual berbagai barang kebutuhan konsumen selain daging babi sedangkan kajian pendapatan dan faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang yang khusus menjual komoditas daging babi masih terbatas (Wahyudi, 2010; Praditasari, 2018; Mithaswari dan Wenagama, 2018; Yuniarti, 2019; Kalele *et al.*, 2021). Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui factor - faktor yang mempengaruhi pendapatan dari pedagang daging babi di pasar Tradisional Kota Pematangsiantar. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: berapa besar pendapatan pedagang daging babi di pasar Tradisional Kota Pematangsiantar sebelum dan saat pandemi Covid-19 serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan pedagang daging babi di pasar Tradisioanal Kota Pematangsiantar.

MATERI DAN METODE

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Tradisional Kota Pematangsiantar (Pasar Horas dan Pasar Parluasan) pada bulan Maret - April 2021.

Jenis dan sumber data

Data primer adalah data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), literatur-literatur dan sumber-sumber lain. Serta menggunakan analisis regresi data panel untuk memodelkan pengaruh variabel prediktor terhadap variabel respon dalam beberapa sektor yang diamati dari suatu objek penelitian selama periode waktu tertentu.

Metode penentuan sampel

Penentuan lokasi sampel di Pasar Horas dan Pasar Parluasan menggunakan metode purposive sampling. Jumlah pedagang daging babi di Pasar Horas dan Pasar Parluasan yaitu sebanyak 40 pedagang, dimana 17 pedagang dari Pasar Horas dan 23 pedagang dari Pasar Parluasan. Secara total sampling keseluruhan pedagang daging babi di kedua pasar menjadi responden.

Metode analisis data

Analisis yang digunakan adalah secara deskriptif kualitatif serta menggunakan analisis regresi data panel untuk mengetahui besarnya pengaruh dari beberapa faktor terhadap pendapatan para pedagang informal di pasar tradisional Kota Pematangsiantar.

1. Jumlah penerimaan

$$TR = P.Q$$

Keterangan:

TR = Total Revenue/ Total Penerimaan (Rp/bulan)

P = Harga Daging Babi (Rp/kg)

Q = Jumlah Daging Babi terjual (Kg/bulan)

2. Jumlah biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan pemasaran daging babi

$$\text{Biaya Pemasaran} = \text{Biaya Pembelian Ternak} + \text{Biaya Transportasi} + \text{Biaya}$$

Pengepakan + Biaya Retribusi (Pasar dan RPH) + Upah Tenaga Kerja + Biaya Penyimpanan

3. Pendapatan pedagang daging babi

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Pendapatan (Rp/bln)

TR = Total Penerimaan (Rp/bln)

TC = Total Biaya (Rp/bln)

4. Analisis dampak pandemi Covid-19 terhadap pendapatan para pedagang daging babi di Pasar Tradisional Kota Pematangsiantar

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + Dd_1 + e_i$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Pedagang daging babi (Rp/Bulan)

X1 = Biaya Pemasaran (Rp/Bulan)

X2 = Curahan Waktu Kerja (Jam/Bulan)

X3 = Jumlah pembeli (Orang/Bulan)

D = Dummy Covid-19, D =1 sebelum pandemi dan D =0 saat pandemi

α = Intersep (konstanta)

β = Koefisien Regresi Variabel

e = Variabel Pengganggu

Selanjutnya dilakukan uji F untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan uji T untuk melihat apakah masing-masing variabel independen secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Winarno, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Banyaknya responden yang diambil pada penelitian ini adalah sebanyak 40 responden, dimana 23 responden merupakan pedagang daging babi di Pasar Parluasan dan 17 responden lainnya merupakan pedagang daging babi di Pasar

Horas. Karakteristik yang diamati terdiri dari umur, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan.

Umur responden

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja (Sentana, 2013). Menurut Ukkas (2017) pekerja yang berada pada umur produktif cenderung lebih kuat dari segi fisik dibandingkan pekerja umur non produktif. Umur tenaga kerja yang berada dalam umur produktif yaitu umur 15-60 tahun, umur non produktif yaitu > 60 tahun sedangkan umur belum produktif yaitu < 15 tahun. Berdasarkan data hasil penelitian pada tabel 1 terlihat bahwa 92,5 %

responden berada pada usia produktif untuk bekerja sedangkan 7,5 % lainnya berada pada usia tidak produktif untuk bekerja.

Pendidikan

Menurut Luanmase *et al.* (2011) tingkat pendidikan yang baik cenderung lebih mudah untuk menerima informasi baru dalam teknik beternak yang baik selain memberikan tanggapan yang positif pada setiap kemajuan usaha beternak juga lebih matang untuk memecahkan setiap permasalahan yang dihadapinya. Berdasarkan tabel 2 dibawah terlihat bahwa 82,5 % pedagang memiliki tingkat pendidikan SMA.

Tabel 1. Distribusi Pedagang Daging Babi Di Pasar Parluasan dan Pasar Horas Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Responden	Presentase (%)
1	<15	0	0
2	15 – 60	37	92,5
3	>60	4	7,5
Jumlah		40	100

Tabel 2. Distribusi Pedagang Daging Babi Di Pasar Horas Dan Pasar Parluasan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Responden	Presentase (%)
1	SD	-	-
2	SMP	2	5
3	SMA	33	82,5
4	S1	5	12,5
Jumlah		40	100

Jenis pekerjaan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pasar Tradisional Kota Pematangsiantar (Pasar Horas dan Pasar Parluasan) beberapa pedagang diantaranya menjadikan kegiatan berdagang daging babi sebagai sampingan dari pekerjaan lainnya. Berdasarkan hasil

penelitian yang dilakukan, selain bekerja sebagai penjual daging babi beberapa responden juga melakukan pekerjaan lain untuk memperoleh pendapatan, diantaranya yaitu: sebagai ahli dekorasi untuk berbagai event, sebagai guru honorer dan sebagai pegawai koperasi.

Tabel 3. Distribusi Pedagang Daging Babi Di Pasar Horas Dan Pasar Parluasan Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Responden	Presentase (%)
1	Pekerjaan Utama	36	90
2	Pekerjaan Sampingan	4	10
Jumlah		40	100

Tabel 4. Biaya Peralatan Responden

No	Nama Alat	Jumlah (Rp/Bulan)	Rata-Rata (Rp/bulan/responden)
1	Pisau Besar	187.306	4.683
2	Pisau Kecil	159.583	3.990
3	Talenan	193.472	4.837
4	Timbangan	294.792	7.370
5	Besi	29.417	735,417
6	Batu Asah	142.500	3.563
7	Cooler Box	985.694	24.642
Total		1.992.764	49.820

Biaya penyusutan peralatan

Berdasarkan data hasil penelitian pada tabel 4, total biaya penyusutan peralatan yang dihabiskan oleh responden yaitu sebesar Rp 1.992.764/bulan. Biaya penyusutan peralatan terbesar adalah biaya untuk pembelian Cooler Box yaitu sebesar Rp985.694/bulan atau sebesar Rp 24.642/Responden/bulan, sedangkan biaya paling rendah yaitu biaya pembelian besi, dimana dalam sebulan hanya mengeluarkan biaya sebesar Rp 735,417/Responden/bulan.

Deskripsi data hasil penelitian

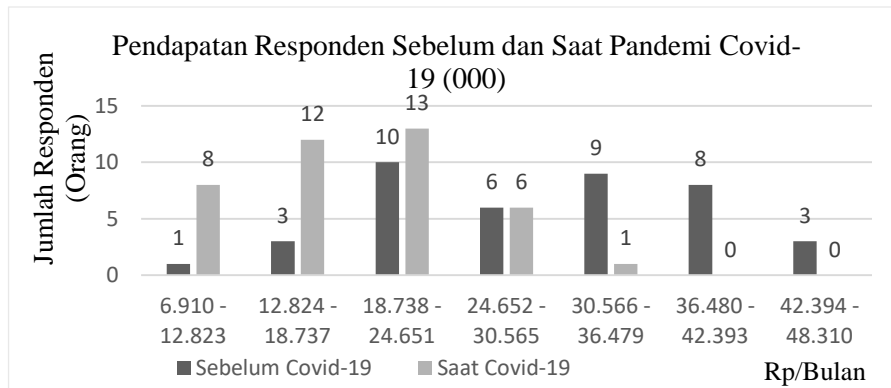
Pendapatan (Y)

Total penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah daging yang terjual terhadap harga jual daging babi sedangkan total biaya merupakan hasil perkalian antara jumlah input produksi terhadap harga input produksi tersebut ditambah dengan biaya-biaya pemasaran lainnya. Pendapatan merupakan tujuan dari seseorang melakukan

kegiatan berdagang. Berdasarkan table 5 dibawah terlihat bahwa pendapatan pandemi memiliki selisis pendapatan sebesar 36%. Pada gambar 1 dibawah terlihat bahwa pendapatan dari 40 responden bervariasi. Sebelum pandemi terdapat beberapa responden yang berpendapatan cukup tinggi yaitu Rp 48.310.000/bulan sedangkan pada masa pandemi pendapatan tertinggi responden yaitu Rp 36.479.000/bulan. Berdasarkan informasi di lokasi penelitian bahwa 100% responden mengalami penurunan pendapatan, hal ini disebabkan karena terjadinya kelangkaan pasokan ternak babi dari peternak sehingga memicu meningkatnya harga daging babi serta berkurangnya pengunjung di pasar. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Prayitno (2020) bahwa pada masa pandemi Covid-19 pedagang mengalami perubahan pendapatan karena penjualan menurun serta pembatasan jam kerja bagi pedagang.

Tabel 5. Pendapatan Responden

No	Uraian	Sebelum Covid-19	Rata-Rata	Saat Covid-19	Rata-Rata
1	<i>Total Revenue</i> (Rp/Bulan)	7.989.720.000	199.743.000	8.775.030.000	219.375.750
2	<i>Total Cost</i> (Rp/Bulan)	6.786.590.000	169.664.750	8.005.200.000	200.130.000
	Pendapatan	1.203.130.000	30.078.250	769.830.000	19.245.750



Gambar 1. Pendapatan Responden Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

Berdasarkan Gambar 1 diatas dapat dilihat bahwa sebelum pandemi terdapat 11 responden yang memiliki pendapatan Rp 36.480.000- Rp 48.310.000 sedangkan pada masa pandemi pendapatan tertinggi responden yaitu Rp 36.479.000. Artinya terdapat penurunan pendapatan pedagang daging babi di Kota Pematangsiantar.

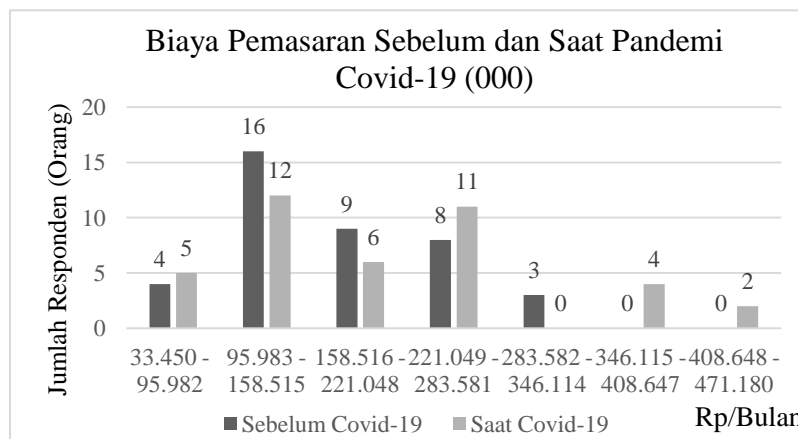
Biaya pemasaran (X1)

Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang dalam artian luas sedangkan dalam artian sempit biaya merupakan bagian dari harga pokok yang dikorbankan dalam sebuah usaha untuk memperoleh penghasilan (Mulyadi, 2012). Biaya pemasaran mempengaruhi pendapatan pedagang karena semakin tinggi biaya yang di keluarkan oleh seorang pedagang untuk memasarkan dagangannya maka semakin rendah pendapatan yang diperoleh. Biaya

pemasaran pada penelitian ini yaitu berupa: biaya pembelian ternak babi, biaya transportasi, biaya pengepakan, biaya tenaga kerja, biaya penyimpanan dan biaya retribusi (Retribusi di Pasar dan di RPH). Berdasarkan tabel 6 dibawah terlihat bahwa biaya pemasaran sebelum pandemi yaitu sebesar Rp 6.784.590.000/bulan sedangkan pada masa pandemi bertambah menjadi Rp 8.003.200.000/bulan artinya terjadi pertambahan biaya pemasaran sebesar 18 %. Biaya pemasaran tertinggi yaitu biaya pembelian ternak babi, dimana biaya pembelian ternak babi dalam satu bulan yaitu sebesar Rp 6.591.300.000 sebelum pandemik dan pada masa pandemik bertambah menjadi Rp 7.869.270.000. Sedangkan biaya pemasaran terendah yaitu biaya pengepakan, sebelum pandemi total biaya pengepakan yaitu sebesar Rp 18.000.000/bulan sedangkan pada masa pandemi yaitu sebesar Rp 10.000.000/bulan.

Tabel 6. Biaya Pemasaran Daging Babi

No	Uraian	Sebelum covid	Rata-Rata	Saat Covid	Rata-Rata
1	Pembelian Ternak (Rp/Bulan/Hidup)	6.591.300.000	164.782.500	7.869.270.000	196.731.750
2	Transportasi (Rp/Bulan)	24.000.000	600.000	13.530.000	338.250
3	Pengepakan (Rp/Bulan)	18.000.000	450.000	10.000.000	250.000
4	Tenaga Kerja (Rp/Bulan)	84.000.000	2.100.000	48.000.000	1.200.000
5	Penyimpanan (Rp/Bulan)	18.000.000	450.000	24.000.000	600.000
6	Retribusi (Rp/Bulan)	49.290.000	1.232.250	38.400.000	960.000
Total		6.784.590.000	169.614.750	8.003.200.000	200.080.000



Gambar 2. Biaya Pemasaran Responden Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19

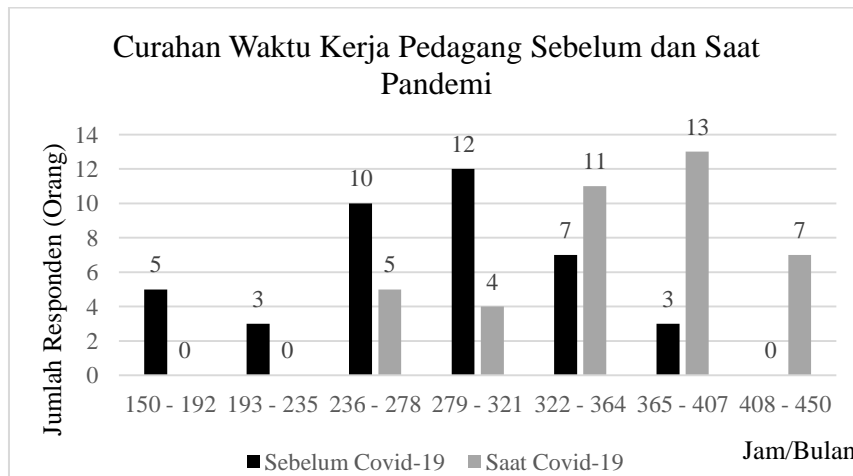
Berdasarkan gambar 2 diatas dapat dilihat bahwa biaya pemasaran responden sebelum pandemi maupun saat pandemi cukup bervariasi, dimana perbedaan tersebut mulai dari Rp 33.450.000 – Rp 471.180.000/bulan. Biaya pemasaran tertinggi yang dikeluarkan oleh pedagang sebelum pandemi yaitu Rp 346.114.000/bulan sedangkan pada masa pandemi terdapat 6 responden yang mengeluarkan biaya pemasaran lebih tinggi lagi bahkan mencapai Rp 471.180.000/bulan.

Curahan waktu kerja (X2)

Jam kerja merupakan durasi waktu yang digunakan untuk menjalankan usaha (Wicaksono, 2011) yang diukur dari lamanya waktu dalam jam yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan pekerjaan setiap harinya. Semakin banyak jam kerja yang dihabiskan oleh seorang pedagang dalam menjual dagangannya maka lebih besar peluang bagi konsumen untuk membeli dagangan yang dijual.

Curahan waktu kerja responden di Pasar Tradisional Kota Pematangsiantar yakni Pasar Horas dan Pasar Perluasan sebelum maupun saat pandemi Covid-19 bervariasi. Berdasarkan gambar 3 dibawah terlihat bahwa sebelum pandemi Covid-19 masih terdapat responden yang bedagang pada interval 150-235 jam/bulan yakni terdapat 8 responden sedangkan saat pandemi curahan waktu kerja terrendah responden yaitu pada interval 236-278 jam/bulan. Perbedaan ini terjadi karena responden yang pada awalnya mampu menghabiskan dagangannya dengan waktu demikian namun pada saat pandemi dengan

berkurangnya jumlah pembeli di pasar mengakibatkan responden kesusahan dalam menghabiskan dagangannya sehingga beberapa responden memilih untuk bertahan lebih lama di pasar, dengan harapan dagangannya dapat habis terjual. Toko buka lebih awal dan tutup lebih akhir maka diasumsikan mampu menjual banyak barang karena banyak pembeli yang datang membeli sehingga dampaknya menaikkan jumlah penjualan dan pendapatan pedagang (Prayitno, 2020).

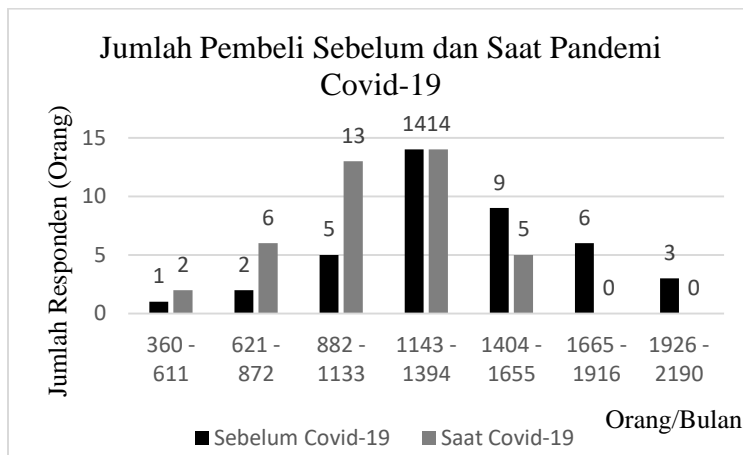


Gambar 3. Curahan Waktu Kerja Responden Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19

Jumlah pembeli (X3)

Jumlah pembeli adalah banyaknya masyarakat yang membeli barang dagangan dari seorang pedagang, dimana lebih banyak pembeli maka lebih besar keuntungan yang diperoleh seorang pedagang. Jumlah pembeli merupakan elemen penting untuk memperoleh pendapatan. Berdasarkan gambar 4 dibawah terlihat bahwa jumlah pembeli masing-masing responden berbeda-beda, mulai dari 360 – 2.190 orang/bulan. Sebelum pandemi Covid-19 pedagang mampu memperoleh konsumen 2.190 orang/bulan akan tetapi pada saat pandemi saat ini pedagang mengalami penurunan

jumlah pembeli sehingga jumlah pembeli tertinggi yang mampu diperoleh pedagang hanya 1.655 orang/bulan. Hal tersebut disebabkan harga daging babi yang meningkat serta adanya peraturan Pemerintah untuk mengurangi aktifitas diluar rumah sehingga terjadi penurunan jumlah pengunjung di Pasar Tradisional Kota Pematangsiantar. Menurut Tandidatu (2015) bahwa ketika harga dari suatu barang terlalu tinggi maka pelanggan mengambil suatu sikap dengan memberi batas terhadap barang yang dibeli, sehingga berdampak terhadap pendapatan pedagang.



Gambar 4. Jumlah Pembeli Daging Babi Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19

Tabel 7. Analisis Regresi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Responden

Variabel	Koefisien	t-hitung	Prob
Constanta	-1.379.106,545	-0,395	0,694
Biaya Pemasaran (X1)	0,058	7,997	0,000
Curahan Waktu Kerja (X2)	7.392,788	0,897	0,372
Jumlah Pembeli (X3)	5.854,059	2,863	0,005
Dummy Covid-19	11.450.183,364	8,823	0,000
R Square			0,806
F-Hitung			83,03

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang daging babi di pasar tradisional kota Pematangsiantar

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang daging babi di Pasar Tradisional Kota Pematangsiantar menggunakan analisis regresi data panel, yang menjadi variabel bebas/independen adalah Biaya Pemasaran (X1), Curahan Waktu Kerja (X2), Jumlah Pembeli (X3) Dan Dummy Covid-19 sedangkan yang menjadi variabel terikat/dependen adalah pendapatan (Y). Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 7 diketahui bahwa constanta dari hasil analisis tersebut adalah sebesar – 1.379.107 artinya tanpa adanya pengaruh biaya pemasaran, curahan waktu kerja, jumlah pembeli, dan

dummy pandemi maka pendapatan dari responden adalah - Rp 1.379.107. Nilai R-Square atau koefisien determinasi hasil regresi adalah 0,806 artinya variabel biaya pemasaran, curahan waktu kerja, jumlah pembeli dan dummy Covid-19 bersama-sama mempengaruhi variabel terikat sebesar 81 % dan 19 % lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Biaya pemasaran (X1)

Koefisien variabel biaya pemasaran yaitu sebesar 0,058 artinya setiap terjadi kenaikan biaya pemasaran sebesar Rp 1 maka terjadi peningkatan pendapatan sebesar Rp 0.058 dengan nilai probabilitas $P < 5\%$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indra (2015) bahwa biaya pemasaran memberikan pengaruh terhadap pendapatan pedagang pengumpul kelapa butir di Kecamatan Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur.

Curahan waktu kerja (X2)

Koefisien variabel curahan waktu kerja sebesar 7.393 artinya setiap kenaikan curahan waktu kerja sebesar 1 jam maka akan terjadi peningkatan pendapatan sebesar Rp 7.393 dengan nilai probabilitas $P > 5\%$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian dari Prayitno *et al.* (2020), Rohmah (2021), Muryati (2015), Prayitno dan Yustie (2020) bahwa jam kerja memiliki

Dummy covid-19

Koefisien variabel dummy pandemi yaitu sebesar 11.450.183 artinya pendapatan responden sebelum pandemi lebih tinggi sebesar Rp 11.450.183 dari pendapatan responden saat pandemi Covid-19. Perbedaan pendapatan tersebut disebabkan oleh terjadinya kelangkaan pasokan ternak babi dari peternak sehingga memicu meningkatnya harga dari daging babi serta berkurangnya pengunjung di pasar yang mengakibatkan berkurangnya pendapatan masing-masing responden. Nilai probabilitas $P < 0,05$.

KESIMPULAN

Pendapatan pedagang daging babi mengalami penurunan sebesar 36 % pada saat pandemi Covid-19. Berdasarkan analisis yang dilakukan terlihat bahwa biaya pemasaran, jumlah pembeli dan dummy covid-19 berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang daging babi di Pasar Tradisional Kota Pematangsiantar sedangkan curahan waktu kerja tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang daging babi

pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel terikat (dependen).

Jumlah pembeli (X3)

Koefisien variabel jumlah pembeli yaitu sebesar 5.854 artinya setiap kenaikan jumlah pembeli sebanyak 1 orang maka pendapatan responden akan bertambah sebesar Rp 5.854 dengan nilai probabilitas $P < 5\%$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinagan *et al.* (2020) Sutedjo dan Sri (2021) bahwa Jumlah pembeli mempengaruhi pendapat pedagang keliling di Kelurahan Kedurus Kota Surabaya.

di Pasar Tradisional Kota Pematangsiantar Provinsi Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanum N. 2017. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(1): 72-85.
- Indra S. B. 2015. Pengaruh biaya pemasaran terhadap pendapatan pedagang pengumpul kelapa butir (*cocos nucifera*) di kecamatan peureulak barat kabupaten aceh timur. *Agrisamudra, Jurnal Penelitian*, 2(1): 61-70.
- Kalele G., P. O. V Waleleng., S. J. K Umboh dan N. M Santa. 2021. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang pengecer daging babi dikota tomohon. *Zootec*, 41 (1): 11-18.
- Luanmase M. C., Nurtini. S dan F.T. Haryawati. 2011. Analisis motifasi beternak sapi potong bagi peternak lokal dan transmigrasi serta pengaruhnya terhadap pendapatan

- dikecamatan kairatu, kabupaten seram bagian barat. *Bulletin Peternaka*, 35 (2): 187-198.
- Mithaswari I. A. D dan I. W. Wenagama. 2018. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang di pasar seni guwang. *E-Jurnal EP Unud*, 7 (2): 294-323.
- Mulyadi. 2012. *Akuntansi Biaya*. Edisi Ke-5. Cetakan Ke-11. Yogyakarta.
- Prayitno B dan R.Yustie. 2020. Faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang saat pandemi covid-19 dikota surabaya (studi kasus di pasar pucak surabaya). *Media Mahardhika*, 19 (2): 192-205.
- Praditasari U. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasasidodali (Kleco) Kota Surakarta. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prihatminingtyas B. 2018. Pengaruh modal, lama usaha, jam kerja dan lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang di pasar landungsari. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akutansi*, 7 (2): 147-154.
- Rohmah N. M. 2021. Pengaruh Modal Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Mlilir Kabupaten Madiun. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Rohmah, N. M. 2021. Pengaruh modal dan Jam Kerja Terhadap Pendaptan Pedagang Pasar Mlilir Kabupaten Medium. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Sinaga R dan M. R. Purba. 2020. Pengaruh pandemi virus korona (covid-19) terhadap pendapatan pedagang sayur dan buah di pasar tradisional “pajak pagi pasar v” padang bulan . *Regionomic*, 2(2): 37-48.
- Sentana W. 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktifitas pekerja pada industri kerajinan sanggah di desa jehem kabupaten bangli. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(1): 1-9.
- Tandidatu C. J. M. 2018. Pengaruh jam kerja, jumlah pembeli dan lokasi berdagang terhadap pendapatan pedagang perempuan di pasar tradisional blimbing kota malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 7(1): 1-15.
- Ukkas I. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktifitas tenaga kerja industry kecil kota palopo. *Journal OffIslamic Education Management*, 2(2): 187-198.
- Wicaksono D. 2011. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pedagang sektor informal penjual bakso di kota semarang. *Jurnal Perencanaan Wilayah Kota*, 3(4): 119-124.
- Wahyudi N. R. 2010. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional Di Kabupaten Sukoharjo. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Yuniarti P. 2019. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang di pasar tradisional cinere depok . *Widya Cipta*, 3(1): 165-170.
- Yustie R dan D. A. Retnowati. 2020. Determine the effect of capital, labor and working hours on merchant income in surabaya puncak permai modern market in 2019. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 5(1): 1-12.